

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Lekso yang terletak di kaki lereng Gunung Kelud, Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Gandungsari, Kabupaten Blitar, Jawa timur. Lokasi penelitian memiliki ketinggian  $\pm 377$  meter diatas permukaan laut dengan curah hujan 32,42 mm/hr (BPS, 2016). Lokasi penelitian dibedakan beberapa penggunaan lahan antara lain: sawah, bangunan/pekarangan, hutan, perkebunan, tegal dan tanah lainnya. Penggunaan lahan terluas pada lokasi penelitian yaitu lahan sawah seluas 2.552 ha, kemudian lahan perkebunan seluas 2.308 ha. Urutan berikutnya digunakan untuk bangunan/tempat tinggal yang mencapai 1.738 ha, kemudian untuk tegal/pekarangan seluas 815 ha, hutan Negara seluas 285 ha dan sisanya untuk penggunaan lainnya seperti untuk jalan, kuburan, lapangan, sungai dan lahan kering lainnya (BPS, 2016).

### 4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilihat dari beberapa kriteria diantaranya yaitu: pekerjaan reponden, kelompok umur responden, jumlah tanggungan responden, luas lahan responden petani dan perekonomian responden petani.

#### 4.2.1. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Distribusi responden berdasarkan mata pencaharian responden disajikan pada tabel 6.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani hutan	15	25
Petani milik	31	52
Non-petani	14	23
Total	60	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani milik berjumlah 31 orang (52%), responden yang bekerja sebagai petani hutan berjumlah 15 orang (25%), dan responden yang bekerja sebagai non-petani berjumlah 14 orang (23%).

#### 4.2.2. Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Umur

Umur merupakan variabel yang berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang yang sering digunakan untuk menganalisis produktivitas tenaga kerja. Pengelompokan umur bertujuan untuk membedakan umur produktif dan tidak produktif, kelompok umur produktif yaitu 15 – 64 tahun, sedangkan umur yang sudah tidak produktif yaitu > 64 tahun (BPS, 2016). Berdasarkan kelompok umur, maka responden dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu : umur 20 – 34 tahun, 35 – 49 tahun, 50 – 64 tahun, dan > 64 tahun disajikan pada tabel 7.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Umur

Umur (Tahun)	Petani hutan		Petani milik		Non-petani	
	Jumah (orang)	Persentase (%)	Jumah (orang)	Persentase (%)	Jumah (orang)	Persentase (%)
20 - 34	1	7	2	6	0	0
35 - 49	7	47	17	55	1	7
50- 64	5	33	9	29	9	64
> 64	2	13	3	10	4	29
Total	15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 7 menyatakan bahwa responden petani hutan yang berumur antara 35 – 49 tahun berjumlah 7 orang (47%), umur 50 – 64 tahun berjumlah 5 orang (33%), umur >64 tahun berjumlah 2 orang (13%), dan umur 20 – 34 tahun berjumlah 1 orang (7%). Sedangkan responden petani milik yang berumur antara 35 – 49 tahun berjumlah 17 orang (55%), umur 50 – 64 tahun berjumlah 9 orang (29%), umur >64 tahun berjumlah 3 orang (10%), dan umur 20 – 34 tahun berjumlah 2 orang (6%). Sedangkan responden non-petani yang berumur antara 50 – 64 tahun berjumlah 9 orang (64%), umur >64 tahun berjumlah 4 orang (29%) dan umur 35 – 49 berjumlah 1 orang (7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani hutan dan petani milik memiliki umur yang lebih muda dari pada non-petani.

#### 4.2.3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan responden disajikan pada tabel 8.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan (orang)	Petani hutan		Petani milik		Non-petani	
	Jumah (orang)	Persentase (%)	Jumah (orang)	Persentase (%)	Jumah (orang)	Persentase (%)
2	3	20	1	3	2	14
3	7	46	14	45	5	36
4	4	27	15	49	5	36
>4	1	7	1	3	2	14
Total	15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 8 menyatakan bahwa responden petani hutan yang memiliki tanggungan 3 orang berjumlah 7 orang (46%), memiliki tanggungan 4 orang berjumlah 4 orang (27%), memiliki tanggungan 2 orang berjumlah 3 orang (20%), dan yang memiliki tanggungan >4 orang berjumlah 1 orang (7%). Sedangkan petani milik yang memiliki tanggungan 4 orang berjumlah 15 orang (49%), memiliki tanggungan 3 orang berjumlah 14 orang (45%), memiliki tanggungan 2 dan >4 orang berjumlah 1 orang (3%). Sedangkan non-petani yang memiliki tanggungan 3 dan 4 orang berjumlah 5 orang (36%), dan yang memiliki tanggungan 2 dan >4 orang berjumlah 1 orang (14%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani hutan memiliki tanggungan keluarga yang lebih sedikit dari pada petani milik dan non-petani. Dengan semakin sedikit tanggungan keluarga maka beban ekonomi petani akan berkurang, sehingga kemungkinan petani akan melaksanakan konservasi sumberdaya lahan akan semakin besar.

#### 4.2.4. Distribusi Responden Petani Berdasarkan Golongan Luas Lahan

Distribusi responden berdasarkan luas lahan responden petani disajikan pada tabel 9.

Tabel 4. Distribusi Responden Petani Berdasarkan Golongan Luas Lahan

Luas lahan	Jumlah petani	Persentase %
>1 ha	0	0
0,76 – 1 ha	2	4
0,51 - 0,75 ha	4	9
0,25 - 0,50 ha	25	54
<0,25 ha	15	33
Total	46	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar responden petani memiliki luas lahan antara 0,25 – 0,50 ha berjumlah 25 orang (54%), petani yang memiliki luas lahan <0,25 ha berjumlah 15 orang (33%), petani yang memiliki luas lahan 0,51 – 0,75 ha berjumlah 4 orang (9%), dan petani yang memiliki luas lahan 0,76 – 1 ha berjumlah 2 orang (4%). Luas lahan petani akan menentukan ekonomi petani itu sendiri, sehingga akan mempengaruhi tindakan pengolahan lahan yang diterapkan lahan. Semakin luas lahan petani maka perekonomian petani akan semakin tinggi, dengan tingginya ekonomi petani memungkinkan petani melakukan tindakan konservasi sumberdaya lahan berdasarkan kaidah konservasi, sebaliknya semakin kecil luas lahan petani maka perekonomian petani akan rendah dan penerapan kaidah konservasi sangat kecil kemungkinan untuk diterapkan.

#### 4.2.5. Distribusi Responden Petani Berdasarkan Perekonomian

Distribusi responden berdasarkan perekonomian responden ini di klasifikasikan menjadi dua yaitu cukup dan kurang. Perekonomian diartikan cukup bagi petani apabila hasil dari panen dapat mencukupi kebutuhan petani, sedangkan perekonomian diartikan kurang bagi petani apabila hasil dari panen belum dapat mencukupi kebutuhan petani maka petani harus mencari penghasilan lain selain hasil panennya. Distribusi persentase perekonomian responden petani disajikan dalam tabel 10.

Tabel 5. Distribusi Responden Petani Berdasarkan Perekonomian

<b>Perekonomian</b>	<b>Jumlah petani</b>	<b>Persentase %</b>
cukup	22	48
kurang	24	52
Total	46	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar responden petani memiliki perekonomian kurang berjumlah 24 orang (52%), dan petani yang memiliki perekonomian cukup berjumlah 22 orang (48%). Perekonomian merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tindakan konservasi sumberdaya lahan petani.

#### 4.3. Kekritisan Lahan

Kekritisan lahan didapat dari pengukuran lahan aktual sesuai dengan peraturan kementerian kehutanan (2009) yang di klasifikasikan berdasarkan kawasan hutan lindung, kawasan budidaya pertanian dan kawasan lindung diluar kawasan hutan. Pengukuran kekritisan lahan kawasan hutan lindung dan kawasan lindung diluar kawasan hutan lindung meliputi faktor penutupan lahan, kelerengan lahan, erosi dan manajemen, sedangkan pengukuran kekritisan lahan kawasan budidaya pertanian meliputi faktor produktivitas lahan, kelerengan lahan, erosi, jumlah batuan dan manajemen (Departemen Kehutanan, 2009). Berdasarkan pengukuran dan perhitungan data, didapatkan distribusi responden yang memiliki lahan dengan kategori kekritisan seperti yang disajikan pada tabel 11.

Tabel 6. Distribusi Responden yang Memiliki Lahan dengan Kategori Kekritisan

<b>Kategori</b>	<b>Petani hutan</b>		<b>Petani milik</b>	
	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat kritis	0	0	0	0
Kritis	5	33	0	0
Agak kritis	5	33	22	71
Potensial kritis	5	33	9	29
Tidak kritis	0	0	0	0
<b>Total</b>	15	100	31	100

Sumber: data primer (diolah)

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa petani hutan yang memiliki lahan kritis, agak kritis, dan potensial kritis berjumlah sama yaitu 5 orang (33%),

sedangkan petani milik sebagian besar memiliki lahan agak kritis berjumlah 22 orang (71%), dan petani milik yang memiliki lahan potensial kritis berjumlah 9 orang (29%). Dapat disimpulkan bahwa petani hutan memiliki jumlah lahan dengan tingkat kekritisannya yang sama yaitu kritis, agak kritis dan potensial kritis, sedangkan petani milik sebagian besar memiliki lahan kritis yang agak kritis. Kondisi lahan kritis hanya dimiliki oleh petani hutan yang terletak di bagian hulu DAS Lekso artinya adanya pengolahan lahan yang tidak sesuai kaidah konservasi sumberdaya lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustamar (2010) bahwa 45% kondisi lahan sangat kritis di wilayah Kota Batu yang salah satu penyebabnya adalah pembuatan guludan/bedengan yang tidak sesuai kontur.

#### **4.4. Persepsi Responden**

Persepsi responden didapatkan dari hasil wawancara tentang permasalahan lahan hutan yang ditanami tanaman semusim dan tentang permasalahan bercocok tanam tanaman semusim pada kelerengannya yang curam. Persepsi terkait penanaman tanaman semusim di lahan hutan didapatkan dari jawaban pertanyaan “Apakah menjadi suatu masalah jika lahan hutan ditanami dengan tanaman semusim?”. Sementara itu, persepsi terhadap penanaman di lahan miring dianalisa dari jawaban pertanyaan “Apakah menjadi suatu masalah jika lahan miring dipergunakan untuk bercocok tanam?”. Jawaban yang didapatkan dari responden kemudian dipergunakan untuk menganalisa persepsi masyarakat terhadap kedua kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Persepsi responden dibedakan menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi responden yang mengetahui bahwa penanaman tanaman semusim di lahan hutan dan penanaman tanaman semusim di lahan miring tanpa adanya praktek konservasi akan menimbulkan masalah lingkungan seperti erosi, limpasan permukaan, kekeringan, dan lain sebagainya. Sementara itu, persepsi negatif mengacu pada kebalikan dari persepsi positif seperti yang dijelaskan di atas. Data yang didapatkan dari hasil penelitian ini disajikan dalam distribusi persepsi responden terhadap permasalahan lahan hutan yang ditanami tanaman semusim pada tabel 12 dan distribusi responden terhadap permasalahan bercocok tanam tanaman semusim pada lahan yang memiliki kelerengannya curam pada tabel 13.

Tabel 7. Distribusi Persepsi Responden Tentang Permasalahan Lahan Hutan Yang Ditanami Tanaman Semusim

Persepsi	Permasalahan Lahan Hutan yang Ditanami Tanaman Semusim					
	Petani Hutan		Petani Milik		Non-Petani	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Positif	2	13	9	29	10	71
Negatif	13	87	22	71	4	29
Total	15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 12 diketahui bahwa sebanyak (87%) petani hutan mempunyai persepsi negatif terhadap penanaman tanaman semusim di lahan hutan. Artinya petani tersebut memiliki pendapat bahwa penanaman tanaman semusim di lahan hutan tidak akan menyebabkan permasalahan terhadap kondisi lingkungan. Sebaliknya, hanya sejumlah (13%) dari petani hutan yang memiliki pandangan yang sebaliknya, dimana penanaman tanaman semusim akan berdampak buruk terhadap kondisi lingkungan. Hal yang sama juga terjadi pada petani milik, dimana sebagian besar petani milik (71%) juga mempunyai persepsi negatif dan (29%) petani milik mempunyai persepsi positif. Di sisi lain, masyarakat non petani menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana sebagian besar non-petani (71%) menyatakan bahwa penanaman tanaman semusim di lahan hutan akan menjadi suatu masalah dan (29%) non-petani menyatakan bahwa tidak menjadi suatu masalah apabila lahan hutan di tanami tanaman semusim.

Hasil wawancara dengan salah satu responden petani hutan bernama Wakidi yang mengatakan bahwa “ apabila hutan ditanami tanaman semusim akan menyebabkan suatu masalah”.

Tabel 8. Distribusi Persepsi Responden Tentang Permasalahan Bercocok Tanam Tanaman Semusim Pada Keterangan Curam

Persepsi	Permasalahan Bercocok Tanam Tanaman Semusim Pada Keterangan Curam					
	Petani Hutan		Petani Milik		Non-Petani	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Positif	15	100	20	65	13	93
Negatif	0	0	11	35	1	7
Total	15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 13 diketahui bahwa persepsi petani hutan (100%) memiliki persepsi positif, Artinya petani tersebut memiliki pendapat bahwa penanaman tanaman semusim pada lahan dengan kelerengan curam akan menjadi suatu masalah dan tidak ada petani hutan yang memiliki persepsi negative. Sebagian besar petani milik (65%) juga menyatakan bahwa menjadi suatu masalah apabila bercocok tanam tanaman semusim pada lahan dengan kelerengan curam, dan (35%) petani milik menyatakan tidak menjadi suatu masalah apabila bercocok tanam tanaman semusim pada lahan dengan kelerengan curam. Hal yang sama dinyatakan Sebagian besar non-petani (93%) bahwa menjadi suatu masalah apabila bercocok tanam tanaman semusim pada lahan dengan kelerengan curam, dan (7%) non petani menyatakan bahwa tidak menjadi suatu masalah apabila bercocok tanam tanaman semusim pada lahan dengan kelerengan curam.

Hasil wawancara dengan salah satu responden petani hutan bernama Sukri yang mengatakan bahwa “penanaman tanaman semusim pada lahan yang memiliki kekerengan yang curam akan menyebabkan terjadi longsor”. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanjat Kastolani (2009) bahwa lahan kritis pada sub DAS Citarik hulu, mempunyai pembatas berupa ancaman erosi yang disebabkan oleh kemiringan lereng dan kepekaan erosi.

Berdasarkan data persepsi hasil wawancara dilakukan metode skoring untuk menjadikan data kualitatif menjadi data kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan nilai akhir persepsi untuk mempermudah dalam menghubungkan persepsi dengan tingkat kekritisan lahan. Skoring ini di klasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu baik, sedang, dan buruk dengan skor berturut-turut 2, 1, dan 0. Persepsi baik apabila responden berpersepsi bahwa menanam tanaman semusim pada lahan hutan dan lahan yang memiliki kelerengan yang curam akan menimbulkan masalah. Persepsi sedang apabila responden berpersepsi bahwa menanam tanaman semusim pada lahan hutan akan menimbulkan masalah dan menanam tanaman semusim pada lahan yang memiliki kelerengan yang curam tidak akan menimbulkan masalah, begitupun sebaliknya. Sedangkan persepsi buruk apabila responden berpersepsi bahwa menanam tanaman semusim pada lahan hutan dan lahan yang memiliki kelerengan yang curam tidak akan



menimbulkan masalah. Dengan demikian didapatkan hasil distribusi persentase persepsi responden pada tabel 14.

Tabel 9. Distribusi Tingkatan Persepsi Responden Tentang Koservasi Sumberdaya Lahan

Klasifikasi	Skor	Petani hutan		Petani milik		Non-petani	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	2	0	0	9	29	1	7
Sedang	1	13	87	15	48	3	22
Buruk	0	2	13	7	23	10	71
Total		15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 14 diketahui bahwa persepsi baik terbesar dimiliki oleh petani milik sebesar 29% kemudian non-petani sebesar 7%. Persepsi sedang terbesar dimiliki petani hutan 87%, kemudian petani milik sebesar 48% dan non-petani 22%. Sedangkan persepsi buruk terbesar dimiliki oleh non-petani sebesar 71%, kemudian petani milik sebesar 23% dan petani hutan sebesar 13%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi petani hutan dan petani milik lebih baik dari pada persepsi non-petani hal ini diketahui dari persentase persepsi baik dan sedang petani hutan dan petani milik lebih besar dari pada non petani. Persepsi petani hutan dan petani milik lebih baik dari pada non-petani salah satunya disebabkan petani hutan maupun petani milik memiliki golongan umur yang lebih muda dari pada non-petani hal ini akan mempengaruhi cara mendapatkan informasi yang berbeda, Pada golongan umur muda akan lebih mudah mendapatkan informasi dari pada golongan umur tua, sehingga mempengaruhi persepsi masing-masing orang.

#### 4.5. Pengetahuan Responden

Data pengetahuan hasil wawancara tentang deskripsi hutan, kaidah konservasi sumber daya lahan dan teknologi konservasi sumber daya lahan dilakukan metode skoring untuk menjadikan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Skoring ini di klasifikasikan menjadi 5 yaitu : Sangat baik (81 – 100), baik (61 -80), sedang (41 -60), buruk (21 – 40) dan sangat buruk (0 -20), kriteria pada masing-masing pengetahuan dijelaskan pada lampiran 5, 6 dan 7, sehingga di dapatkan hasil pengetahuan responden pada tabel 15, tabel 16 dan tabel 17.

#### **4.5.1. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Responden Tentang Deskripsi Hutan**

Pengetahuan responden terhadap deskripsi hutan diklasifikasikan menjadi 5 yaitu: sangat baik, baik, sedang, buruk, dan sangat buruk. Pengetahuan deskripsi hutan yaitu pengetahuan responden tentang hutan dilihat dari tanaman, hewan, bentang lahan, dan manfaat hutan. Pengetahuan sangat baik apabila responden mengetahui bahwa hutan memiliki tanaman dengan ketinggian beragam dari tinggi, sedang, sampai rendah, memiliki biodiversitas yang beragam, memiliki berbagai macam bentang lahan, dan memiliki manfaat sebagai sumber air, dapat mencegah terjadinya erosi, tanah longsor, banjir dan kekeringan pada musim kemarau, sebagai sumber pengasihan tambahan yaitu pakan ternak, dan sebagai penghijauan yang dapat mengurangi polusi gas rumah kaca dan menjaga stabilitas habitat.

Pengetahuan baik apabila responden mengetahui bahwa hutan memiliki tanaman dengan ketinggian beragam, memiliki biodiversitas yang kurang beragam, memiliki berbagai macam bentang lahan, dan memiliki manfaat sebagai sumber air, dapat mencegah terjadinya erosi, tanah longsor, banjir dan kekeringan pada musim kemarau, sebagai sumber pengasihan tambahan yaitu pakan ternak, dan sebagai penghijauan yang dapat mengurangi polusi gas rumah kaca dan menjaga stabilitas habitat. Pengetahuan sedang apabila responden mengetahui bahwa hutan memiliki tanaman dengan ketinggian kurang beragam, memiliki biodiversitas yang kurang beragam, memiliki bentang lahan, dan memiliki manfaat sebagai sumber air, dapat mencegah terjadinya erosi, tanah longsor, banjir dan kekeringan pada musim kemarau, sebagai sumber pengasihan tambahan yaitu pakan ternak, dan sebagai penghijauan yang dapat mengurangi polusi gas rumah kaca dan menjaga stabilitas habitat.

Pengetahuan buruk apabila responden mengetahui bahwa hutan memiliki tanaman dengan ketinggian tidak beragam, memiliki biodiversitas yang kurang beragam, tidak mengetahui bentang lahan, dan hanya mengetahui salah satu manfaat sebagai sumber air, dapat mencegah terjadinya erosi, tanah longsor, banjir dan kekeringan pada musim kemarau, sebagai sumber pengasihan tambahan yaitu pakan ternak, dan sebagai penghijauan yang dapat mengurangi polusi gas rumah kaca dan menjaga stabilitas habitat. Pengetahuan sangat buruk apabila

responden mengetahui bahwa hutan memiliki tanaman berstrata dengan ketinggian tidak beragam, memiliki biodiversitas yang tidak beragam, tidak mengetahui bentang lahan, dan mengetahui hanya salah satu manfaat hutan atau tidak mengetahui manfaat hutan sebagai sumber air, dapat mencegah terjadinya erosi, tanah longsor, banjir dan kekeringan pada musim kemarau, sebagai sumber pengasihan tambahan yaitu pakan ternak, dan sebagai penghijauan yang dapat mengurangi polusi gas rumah kaca dan menjaga stabilitas habitat. Distribusi tingkatan pengetahuan responden terhadap deskripsi hutan disajikan dalam tabel 15.

Tabel 10. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Responden Tentang Deskripsi Hutan

Klasifikasi	Petani hutan		Petani milik		Non-petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat baik	0	0	0	0	0	0
Baik	2	13	6	19	3	21
Sedang	12	80	14	45	5	36
Buruk	1	7	11	36	6	43
Sangat buruk	0	0	0	0	0	0
Total	15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 15 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang deskripsi hutan dengan kategori baik terbesar dimiliki oleh non-petani sebesar 21%, kemudian petani milik sebesar 19%, dan petani hutan sebesar 13%. Pengetahuan dengan kategori sedang terbesar dimiliki oleh petani hutan sebesar 80%, kemudian petani milik sebesar 45% dan non-petani sebesar 36%. Sedangkan pengetahuan dengan kategori buruk terbesar dimiliki oleh non-petani 43%, kemudian petani milik 36% dan petani hutan sebesar 7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani hutan dan petani milik memiliki pengetahuan sedang tentang deskripsi hutan, sedangkan sebagian besar non-petani memiliki pengetahuan buruk. Pengetahuan tentang deskripsi hutan petani hutan dan petani milik lebih baik dari pada non-petani karena petani merupakan pelaku dalam pengolahan lahan yang kesehariannya melakukan aktifitas dengan lahan dan hutan.

#### **4.5.2. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Responden Tentang Kaidah Konservasi Sumberdaya Lahan**

Pengetahuan responden terhadap kaidah konservasi sumberdaya lahan diklasifikasikan menjadi 5 yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk, dan sangat buruk. Pengetahuan kaidah konservasi sumberdaya lahan yaitu pengetahuan responden kaidah konservasi dilihat dari pemahaman erosi, faktor-faktor penyebab erosi, pengaruh jumlah tanaman yang tumbuh pada lahan dengan tingkat kerusakan lahan, ciri-ciri tanaman yang baik untuk menghambat kerusakan lahan, dan pengaruh kelerengan pada tingkat erosi tanah. Pengetahuan sangat baik apabila responden mengetahui bahwa definisi erosi yaitu peristiwa terangkutnya tanah atau sebagian tanah dari suatu tempat ke tempat lain oleh media air atau angin, mengetahui faktor-faktor penyebab erosi antara lain: jumlah dan intensitas hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, bentuk lahan (kemiringan dan panjang lereng), vegetasi penutup tanah, dan tingkat pengolahan tanah, mengetahui pengaruh jumlah tanaman yang tumbuh pada lahan terhadap kerusakan lahan apabila semakin banyak tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut baik dan sebaliknya apabila semakin sedikit tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut semakin rusak, mengetahui ciri-ciri tanaman yang baik untuk menghambat kerusakan lahan yaitu semakin rapat sistem tajuk tanaman, semakin beragam tinggi tanaman, kemampuan tanaman menghasilkan bahan organik, memiliki sistem perakaran tunggang, dan mengetahui tingkat erosi pada lahan curam yaitu semakin curam lahan akan semakin tinggi tingkat erosi tanah hal ini dikarenakan aliran air hujan pada lahan curam memiliki kecepatan yang relatif tinggi dari pada lahan datar sehingga tanah akan mudah terangkut oleh air ke tempat yang lebih rendah.

Pengetahuan baik apabila responden mengetahui bahwa definisi erosi yaitu peristiwa terangkutnya tanah atau sebagian tanah dari suatu tempat ke tempat lain oleh media air atau angin, mengetahui faktor-faktor penyebab erosi antara lain: jumlah dan intensitas hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, bentuk lahan (kemiringan dan panjang lereng), vegetasi penutup tanah, dan tingkat pengolahan tanah, mengetahui pengaruh jumlah tanaman yang tumbuh pada lahan terhadap kerusakan lahan apabila semakin banyak tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut baik dan sebaliknya apabila semakin sedikit tanaman yang tumbuh

pada lahan maka lahan tersebut semakin rusak, mengetahui ciri-ciri tanaman yang baik untuk menghambat kerusakan lahan yaitu semakin rapat sistem tajuk tanaman, semakin beragam tinggi tanaman, kemampuan tanaman menghasilkan bahan organik, memiliki sistem perakaran tunggang, dan mengetahui tingkat erosi pada lahan curam yaitu semakin curam lahan akan semakin tinggi tingkat erosi tanah hal ini dikarenakan aliran air hujan pada lahan curam memiliki kecepatan yang relatif tinggi dari pada lahan datar sehingga tanah akan mudah terangkut oleh air ke tempat yang lebih rendah.

Pengetahuan sedang apabila responden mengetahui bahwa definisi erosi yaitu peristiwa terangkutnya tanah atau sebagian tanah dari suatu tempat ke tempat lain oleh media air atau angin, hanya mengetahui salah satu faktor-faktor penyebab erosi antara lain: jumlah dan intensitas hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, bentuk lahan (kemiringan dan panjang lereng), vegetasi penutup tanah, dan tingkat pengolahan tanah, tidak mengetahui pengaruh jumlah tanaman yang tumbuh pada lahan terhadap kerusakan lahan apabila semakin banyak tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut baik dan sebaliknya apabila semakin sedikit tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut semakin rusak, mengetahui ciri-ciri tanaman yang baik untuk menghambat kerusakan lahan yaitu semakin rapat sistem tajuk tanaman, semakin beragam tinggi tanaman, kemampuan tanaman menghasilkan bahan organik, memiliki sistem perakaran tunggang, dan mengetahui tingkat erosi pada lahan curam yaitu semakin curam lahan akan semakin tinggi tingkat erosi tanah hal ini dikarenakan aliran air hujan pada lahan curam memiliki kecepatan yang relatif tinggi dari pada lahan datar sehingga tanah akan mudah terangkut oleh air ke tempat yang lebih rendah.

Pengetahuan buruk apabila responden tidak mengetahui definisi erosi yaitu peristiwa terangkutnya tanah atau sebagian tanah dari suatu tempat ke tempat lain oleh media air atau angin, mengetahui faktor-faktor penyebab erosi antara lain: jumlah dan intensitas hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, bentuk lahan (kemiringan dan panjang lereng), vegetasi penutup tanah, dan tingkat pengolahan tanah, mengetahui pengaruh jumlah tanaman yang tumbuh pada lahan terhadap kerusakan lahan apabila semakin banyak tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut baik dan sebaliknya apabila semakin sedikit tanaman

yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut semakin rusak, mengetahui ciri-ciri tanaman yang baik untuk menghambat kerusakan lahan yaitu semakin rapat sistem tajuk tanaman, semakin beragam tinggi tanaman, kemampuan tanaman menghasilkan bahan organik, memiliki sistem perakaran tunggang, dan mengetahui tingkat erosi pada lahan curam yaitu semakin curam lahan akan semakin tinggi tingkat erosi tanah hal ini dikarenakan aliran air hujan pada lahan curam memiliki kecepatan yang relatif tinggi dari pada lahan datar sehingga tanah akan mudah terangkut oleh air ke tempat yang lebih rendah.

Pengetahuan sangat buruk apabila responden tidak pernah mendengar istilah erosi, tidak mengetahui faktor-faktor penyebab erosi antara lain : jumlah dan intensitas hujan, kepekaan tanah terhadap erosi, bentuk lahan (kemiringan dan panjang lereng), vegetasi penutup tanah, dan tingkat pengolahan tanah, tidak mengetahui pengaruh jumlah tanaman yang tumbuh pada lahan terhadap kerusakan lahan apabila semakin banyak tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut baik dan sebaliknya apabila semakin sedikit tanaman yang tumbuh pada lahan maka lahan tersebut semakin rusak, tidak mengetahui ciri-ciri tanaman yang baik untuk menghambat kerusakan lahan yaitu semakin rapat sistem tajuk tanaman, semakin beragam tinggi tanaman, kemampuan tanaman menghasilkan bahan organik, memiliki sistem perakaran tunggang, dan tidak mengetahui tingkat erosi pada lahan curam yaitu semakin curam lahan akan semakin tinggi tingkat erosi tanah hal ini dikarenakan aliran air hujan pada lahan curam memiliki kecepatan yang relatif tinggi dari pada lahan datar sehingga tanah akan mudah terangkut oleh air ke tempat yang lebih rendah. Distribusi Tingkatan pengetahuan responden terhadap deskripsi hutan disajikan dalam tabel 16.

Tabel 11. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Responden Tentang Kaidah Konservasi Sumber Daya Lahan

Skoring	Petani hutan		Petani milik		Non-petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat baik	0	0	0	0	0	0
Baik	6	40	4	13	5	36
Sedang	5	33	14	45	9	64
Buruk	3	20	11	36	0	0
Sangat buruk	1	7	2	6	0	0
Total	15	100	31	100	14	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 16 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang kaidah konservasi sumber daya lahan dengan kategori baik terbesar dimiliki oleh petani hutan sebesar 40%, kemudian non-petani sebesar 36%, dan petani milik sebesar 13%. Pengetahuan dengan kategori sedang terbesar dimiliki oleh non-petani sebesar 64%, kemudian petani milik sebesar 45% dan petani hutan sebesar 33%.

Pengetahuan dengan kategori buruk terbesar dimiliki oleh petani milik sebesar 36%, dan petani hutan sebesar 20%. Sedangkan pengetahuan dengan kategori sangat buruk terbesar dimiliki oleh petani hutan sebesar 7% dan petani milik sebesar 6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani hutan memiliki pengetahuan tentang kaidah konservasi sumber daya lahan dengan kategori baik sebesar 40%, Sedangkan sebagian besar non-petani dan petani milik memiliki pengetahuan sedang berturut-turut sebesar 64% dan 45%.

Petani hutan memiliki pengetahuan tentang kaidah konservasi lebih baik dari pada petani milik dan non petani, hal ini dikarenakan petani hutan berada di daerah hulu DAS Lekso yang umumnya berupa dataran tinggi lebih berlereng daripada di hilir yang berupa dataran rendah, sehingga penerapan teknik konservasi tanah lebih banyak dilakukan di daerah hulu dari pada di daerah hilir. Sejalan dengan hasil penelitian Schalenborough (2002) menunjukkan bahwa semakin ke hulu pengetahuan petani mengenai erosi, banjir dan peranan hutan bagi kelestarian produktivitas tanah semakin besar.

#### **4.5.3. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Responden Tentang Teknologi Konservasi Sumberdaya Lahan**

Pengetahuan responden terhadap teknologi konservasi sumberdaya lahan diklasifikasikan menjadi 5 yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk, dan sangat buruk. Pengetahuan teknologi konservasi sumberdaya lahan yaitu pengetahuan responden tentang pengelolaan lahan berdasarkan kaidah konservasi untuk meminimalisir kerusakan lahan dilihat dari agronomi, mekanik, dan manajemen tanah. Pengetahuan sangat baik apabila responden mengetahui bahwa teknologi konservasi lahan dengan metode agronomi yaitu dilakukan penanaman tanaman dengan tingkat kerapatan tinggi, penggunaan mulsa organik dan anorganik, tanaman penutup tanah, melakukan rotasi tanaman, penanaman lebih dari satu

tanaman, dengan metode mekanik yaitu membuat terasiring pada lahan miring, membuat saluran pembuangan air, dan memperbaiki struktur tanah, dengan metode manajemen tanah yaitu melakukan pengolahan sesuai kontur, melakukan minimum olah tanah, dan membuat guludan.

Pengetahuan baik apabila responden mengetahui bahwa teknologi konservasi lahan dengan metode agronomi yaitu dilakukan penanaman tanaman dengan tingkat kerapatan tinggi, penggunaan mulsa organik dan anorganik, tanaman penutup tanah, melakukan rotasi tanaman, penanaman lebih dari satu tanaman, mengetahui 2 metode mekanik yaitu membuat terasiring pada lahan miring, membuat saluran pembuangan air, dan memperbaiki struktur tanah, mengetahui 2 metode manajemen tanah yaitu melakukan pengolahan sesuai kontur, melakukan minimum olah tanah, dan membuat guludan. Pengetahuan sedang apabila responden mengetahui bahwa manajemen konservasi lahan dari metode agronomi hanya 2 metode saja yaitu dilakukan penanaman tanaman dengan tingkat kerapatan tinggi, penggunaan mulsa organik dan anorganik, tanaman penutup tanah, melakukan rotasi tanaman, penanaman lebih dari satu tanaman, mengetahui 2 metode mekanik yaitu membuat terasiring pada lahan miring, membuat saluran pembuangan air, dan memperbaiki struktur tanah, mengetahui salah satu metode manajemen tanah yaitu melakukan pengolahan sesuai kontur, melakukan minimum olah tanah, dan membuat guludan.

Pengetahuan buruk apabila responden mengetahui salah satu teknologi konservasi lahan dengan metode agronomi yaitu dilakukan penanaman tanaman dengan tingkat kerapatan tinggi, penggunaan mulsa organik dan anorganik, tanaman penutup tanah, melakukan rotasi tanaman, penanaman lebih dari satu tanaman, mengetahui salah satu saja metode mekanik membuat terasiring pada lahan miring, membuat saluran pembuangan air, dan memperbaiki struktur tanah, tidak mengetahui metode manajemen tanah yaitu melakukan pengolahan sesuai kontur, melakukan minimum olah tanah, dan membuat guludan. Pengetahuan sangat buruk apabila responden tidak mengetahui manajemen konservasi lahan dengan metode agronomi, hanya mengetahui salah satu dari metode mekanik membuat terasiring pada lahan miring, membuat saluran pembuangan air, dan memperbaiki struktur tanah, tidak mengetahui metode manajemen tanah



melakukan pengolahan sesuai kontur, melakukan minimum olah tanah, dan membuat guludan. Distribusi tingkatan pengetahuan responden terhadap deskripsi hutan disajikan pada tabel 17.

Tabel 12. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Responden Tentang Teknologi Konservasi Sumber Daya Lahan

Skoring	Petani hutan		Petani milik		Non petani	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat baik	0	0	0	0	0	0
Baik	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	0	0	0	0
Buruk	2	13	1	3	0	0
Sangat buruk	13	87	30	97	100	100
Total	15	100	31	100	100	100

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 17 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang teknologi konservasi sumber daya lahan dengan kategori buruk terbesar dimiliki oleh petani hutan sebesar 13%, dan petani milik sebesar 3%. Sedangkan pengetahuan dengan kategori sangat buruk terbesar dimiliki oleh non-petani 100%, kemudian petani milik 97% dan petani hutan sebesar 87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik petani hutan, petani milik dan seluruh non-petani memiliki pengetahuan sangat buruk tentang teknologi konservasi sumber daya lahan, hanya beberapa responden yang memiliki pengetahuan buruk dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan sedang, baik, dan sangat baik. Pengetahuan petani terhadap teknologi konservasi sumberdaya lahan tergolong rendah sehingga akan menyebabkan terjadiya kerusakan lahan akibat pengolahan lahan yang tidak sesuai kaidah konservasi.

#### 4.6. Crosstabs (Tabulasi Silang) Persepsi Responden Petani Tentang

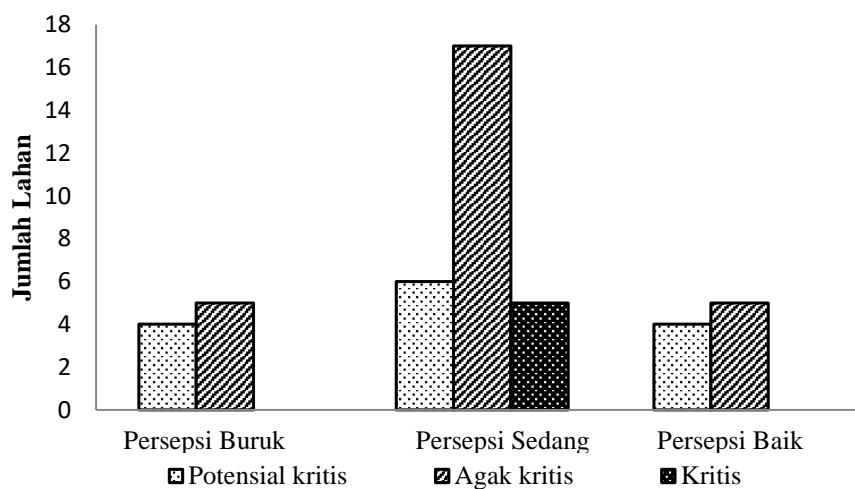
##### Konservasi Sumberdaya Lahan dengan Kekritisan Lahan

Berdasarkan tingkat persepsi responden petani tentang konservasi sumberdaya lahan didapatkan hasil bahwa terdapat 3 kategori persepsi yaitu baik, sedang dan buruk, sedangkan kekritisan lahan aktual didapatkan hasil bahwa terdapat 3 kategori yaitu potensial kritis, agak kritis, dan kritis. Untuk menginterpretasikan data lebih lanjut dilakukan tabulasi silang pada tabel 18.

Tabel 13. Tabulasi Silang Persepsi Responden Petani Tentang Konservasi Sumber Daya Lahan dengan Kekritisan Lahan

Kekritisan Lahan	Persepsi			Total
	Buruk (orang)	Sedang (orang)	Baik (orang)	
Potensial Kritis	4	6	4	14
Agak Kritis	5	17	5	27
Kritis	0	5	0	5
Total	9	28	9	46

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 18 diketahui bahwa responden petani yang memiliki persepsi baik dan buruk memiliki kesamaan pada tingkat kekritisan lahan yaitu sama-sama memiliki 4 lahan potensial kritis dan 5 lahan agak kritis. Responden petani yang memiliki persepsi sedang sebagian besar memiliki lahan agak kritis yang berjumlah 17 lahan. Jadi secara keseluruhan persepsi responden petani tentang konservasi lahan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kekritisan lahan petani di DAS Lekso. Petani yang memiliki persepsi baik tidak selalu memiliki lahan yang tidak kritis, begitupun sebaliknya petani yang memiliki persepsi buruk tidak selalu memiliki lahan kritis karena terdapat berbagai faktor yang akan mempengaruhi tindakan konservasi salah satunya faktor ekonomi yang akan mempengaruhi petani dalam menerapkan konservasi sumberdaya lahan. Menurut Kartasapoetra (2006) faktor sosial-ekonomi akan membuat manusia mengejar tujuan-tujuan tertentu yang terkadang diluar kesadaran telah menguras kemampuan tanah melalui tindakan-tindakan yang ceroboh ataupun salah. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 1. Hubungan persepsi tentang konservasi sumberdaya lahan dengan kekritisan lahan

#### 4.7. Crosstabs (Tabulasi Silang) Pengetahuan Responden petani dengan Kekritisan lahan

Pengetahuan petani dikategorikan menjadi 3 yaitu pengetahuan tentang deskripsi hutan, kaidah konservasi sumber daya lahan dan teknologi konservasi sumber daya lahan.

##### 4.7.1. Hubungan Pengetahuan Petani Tentang Deskripsi Hutan Dengan Kekritisan Lahan

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden petani tentang deskripsi hutan didapatkan hasil bahwa terdapat 3 kategori pengetahuan yaitu baik, sedang dan buruk, sedangkan kekritisan lahan aktual didapatkan hasil bahwa terdapat 3 kategori yaitu potensial kritis, agak kritis, dan kritis. Untuk menginterpretasikan data lebih lanjut dilakukan tabulasi silang pada tabel 19.

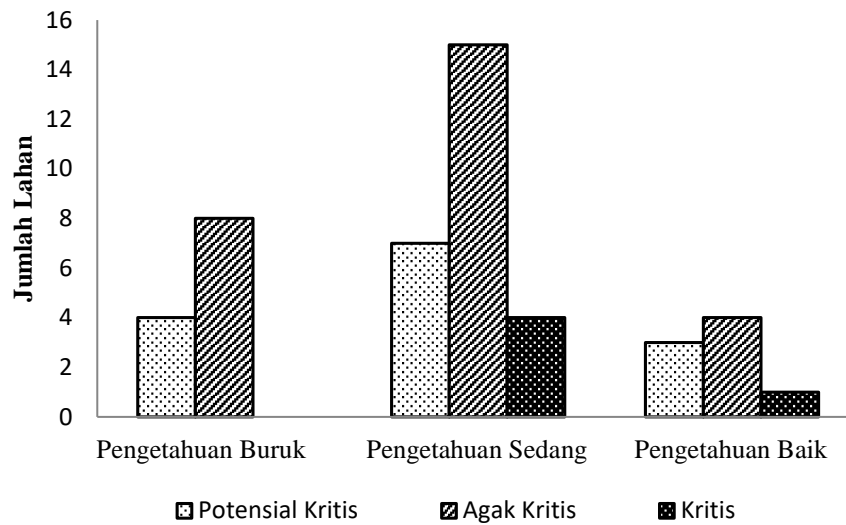
Tabel 14. Tabulasi Silang Pengetahuan tentang Deskripsi Hutan dengan Kekritisan Lahan

<b>Kekritisan Lahan</b>	<b>Pengetahuan Tentang Deskripsi Hutan</b>			<b>Total</b>
	<b>Buruk (orang)</b>	<b>Sedang (orang)</b>	<b>Baik (orang)</b>	
Potensial Kritis	4	7	3	14
Agak Kritis	8	15	4	27
Kritis	0	4	1	5
Total	12	26	8	46

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 19 diketahui bahwa responden petani yang memiliki pengetahuan buruk tentang deskripsi hutan sebagian besar memiliki lahan agak kritis berjumlah 8 orang dan lahan potensial kritis berjumlah 4 orang. Responden petani yang memiliki pengetahuan sedang tentang deskripsi hutan sebagian besar memiliki lahan agak kritis berjumlah 15 orang, lahan potensial kritis berjumlah 7 orang dan lahan kritis berjumlah 4 orang. Sedangkan responden petani yang memiliki pengetahuan baik tentang deskripsi hutan sebagian besar memiliki lahan agak kritis berjumlah 4 orang, lahan potensial kritis berjumlah 3 orang, dan lahan kritis berjumlah 1 orang. Jadi secara keseluruhan sebaran jumlah pengetahuan buruk sama dengan pengetahuan baik yaitu sama-sama memiliki jumlah lahan agak kritis terbanyak dan sebagian besar responden petani memiliki pengetahuan sedang dan memiliki lahan agak kritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden petani tentang

deskripsi tidak memiliki hubungan dengan tingkat kekritisian lahan petani di DAS Lekso. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 2. Hubungan pengetahuan tentang deskripsi hutan dengan kekritisian lahan

#### 4.7.2. Hubungan Pengetahuan Petani Tentang Kaidah Konservasi Sumber Daya Lahan Dengan Kekritisian Lahan

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden petani tentang kaidah konservasi sumberdaya lahan didapatkan hasil bahwa terdapat 4 kategori persepsi yaitu baik, sedang, buruk, dan sngat buruk, sedangkan kekritisian lahan aktual didapatkan hasil bahwa terdapat 3 kategori yaitu potensial kritis, agak kritis, dan kritis. Untuk menginterpretasikan data lebih lanjut dilakukan tabulasi silang pada tabel 20.

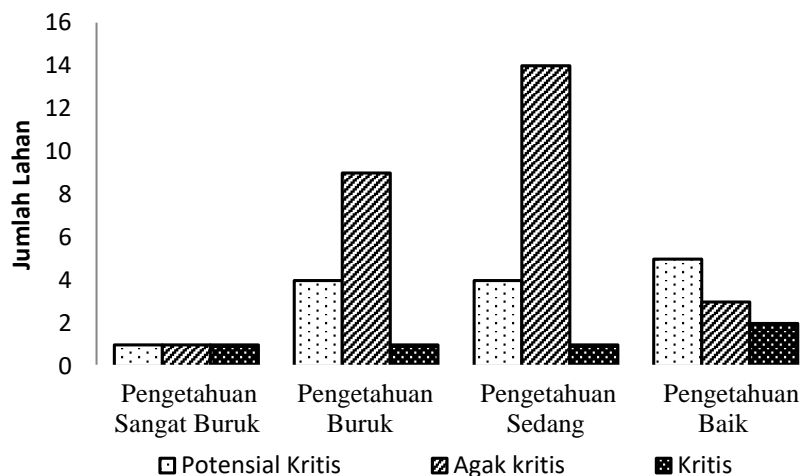
Tabel 15. Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Kaidah Konservasi Sumberdaya Lahan dengan Kekritisian Lahan

Kekritisian Lahan	Pengetahuan Tentang Kaidah Koservasi				Total
	Sangat Buruk (orang)	Buruk (orang)	Sedang (orang)	Baik (orang)	
Potensial Kritis	1	4	4	5	14
Agak Kritis	1	9	14	3	27
Kritis	1	1	1	2	5
Total	3	14	19	10	46

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 20 diketahui bahwa responden sebagian besar petani yang memiliki pengetahuan sangat buruk dan buruk tentang kaidah konservasi sumberdaya lahan memiliki lahan agak kritis

yang berjumlah 10 lahan, dan terdapat 5 lahan potensial kritis yang dimiliki petani berpengetahuan sangat buruk dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani yang memiliki pengetahuan sangat buruk dan buruk tentang deskripsi hutan memiliki lahan kritis karena petani menentukan tindakan konservasi sumberdaya lahan tidak hanya mengetahui informasi deskripsi hutan saja, akan tetapi banyak informasi yang digunakan petani untuk menentukan tindakan konservasi yaitu: pengetahuan tentang kaidah-kaidah konservasi, pengetahuan tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan dan manfaat konservasi sumberdaya lahan. Begitupun Responden petani yang memiliki pengetahuan baik tentang kaidah konservasi sumberdaya lahan tidak semua petani memiliki lahan yang potensial kritis. Sikap petani juga akan mempengaruhi tindakan konservasi sumberdaya lahan. Hal ini sesuai penelitian Sutrisno (2012) bahwa sikap dan intensitas penyuluhan berpengaruh nyata terhadap tindakan konservasi sumberdaya lahan. Jadi dapat diartikan bahwa sikap petani dalam menentukan pengolahan lahan menerapkan konservasi sumberdaya lahan dipengaruhi oleh keinginan petani itu sendiri, sehingga pengetahuan responden petani tentang kaidah konservasi sumberdaya lahan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kekritisan lahan petani di DAS Lekso. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 3. Hubungan pengetahuan tentang kaidah konservasi sumberdaya lahan dengan kekritisan lahan

#### 4.7.3. Hubungan Pengetahuan Petani Tentang Teknologi Konservasi Sumber Daya Lahan Dengan Kekritisan Lahan

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden petani tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan didapatkan hasil bahwa terdapat 2 kategori persepsi yaitu buruk dan sangat buruk, sedangkan kekritisan lahan aktual didapatkan hasil bahwa terdapat 3 kategori yaitu potensial kritis, agak kritis, dan kritis. Untuk menginterpretasikan data lebih lanjut dilakukan tabulasi silang pada tabel 21.

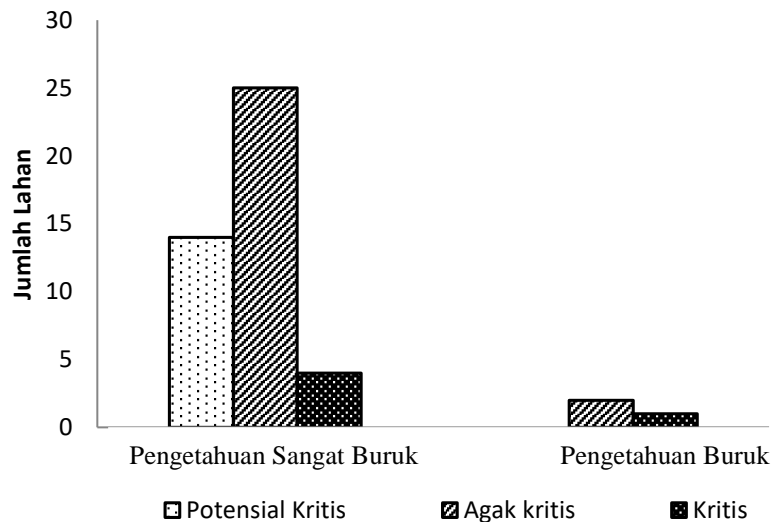
Tabel 16. Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Teknologi Konservasi Sumberdaya Lahan dengan Kekritisan Lahan

Kekritisan Lahan	Pengetahuan Tentang Teknologi Konservasi		Total
	Sangat Buruk (orang)	Buruk (orang)	
Potensial Kritis	14	0	14
Agak Kritis	25	2	27
Kritis	4	1	5
Total	43	3	46

Sumber: data primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 21 diketahui bahwa responden petani yang memiliki pengetahuan sangat buruk tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan sebagian besar memiliki lahan agak kritis berjumlah 25 lahan dan ada petani yang memiliki lahan potensial kritis berjumlah 14 lahan. Sedangkan responden petani yang memiliki pengetahuan buruk tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan memiliki lahan agak kritis berjumlah 2 lahan, dan lahan kritis berjumlah 1 lahan. Jadi sebaran jumlah responden hanya memiliki pengetahuan buruk dan sangat buruk tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan dan sebagian besar petani memiliki lahan agak kritis, sehingga dapat diartikan tidak semua petani yang memiliki pengetahuan sangat buruk tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan memiliki lahan kritis karena tindakan konservasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teknologi konservasi. Dalam penelitian Nuraeni (2012) menyatakan bahwa perilaku petani dalam menerapkan teknik-teknik konservasi tergolong rendah, terlihat mereka lebih mendahulukan kebutuhan jangka pendek yaitu bagaimana meningkatkan produksi dan pendapatan mereka, dibandingkan persoalan jangka panjang seperti menerapkan konservasi didalam usahatannya, sehingga faktor ekonomi akan mempengaruhi tindakan konservasi. Selain itu intensitas penyuluhan tentang

konservasi sumberdaya lahan pada petani akan menambah informasi petani tentang pentingnya konservasi pada lahan mereka sendiri dalam waktu jangka Panjang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden petani tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kekritisn lahan petani di DAS Lekso. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 4. Hubungan pengetahuan tentang teknologi konservasi sumberdaya lahan dengan kekritisn lahan

Dari keseluruhan hubungan persepsi dan pengetahuan petani tentang konservasi sumberdaya lahan dengan kekritisn lahan menyatakan bahwa tingkat persepsi dan pengetahuan responden petani tidak memiliki hubungan dengan tingkat kekritisn lahan, hal ini dikarena terdapat faktor lain yang mempengaruhi tindakan petani terhadap konservasi sumberdaya lahan. Menurut Solis et all, (2009) dalam Katharina (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi konservasi yaitu umur petani, pendidikan petani, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, status penguasaan lahan, pendapatan, informasi teknologi yang didapat dari penyuluhan dan keanggotaan dalam kelompok, dan akses terhadap kredit. Stuart dan Laraia (2005) juga menjelaskan bahwa usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ratnada dan Yusuf (2002), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam konservasi lahan yaitu: motivasi petani mencapai keberhasilan, wawasan petani tentang konservasi lahan, keaktifan petani mencari informasi, dan intensitas penyuluhan tentang konservasi lahan. Dengan demikian persepsi dan pengetahuan petani tentang konservasi sumberdaya lahan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tindakan konservasi akan tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tindakan konservasi sumberdaya lahan peta.